

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan ibu. Anak merupakan individu yang mengalami berbagai tahapan perkembangan dari masa bayi hingga remaja. (Putri & Iskandar, 2021). Menurut Wong (2004) dalam Damanik & Sitorus (2020) anak-anak mengalami beberapa tahapan dalam pertumbuhan dan perkembangan, yakni fase bayi (0-1 tahun), fase toddler (1-3 tahun), fase pra-sekolah (3-6 tahun), fase sekolah (6-12 tahun), dan fase remaja (12-18 tahun).

Anak prasekolah merupakan anak usia antara 3 hingga 6 tahun yang dimana pada fase ini anak berada pada masa keemasan atau *golden age*, mereka menunjukkan rasa tanggung jawab dan mencapai perkembangan yang lebih matang dalam interaksi sosial menurut Faradilla (2020). Dewi et al., (2023) menyatakan selama masa prasekolah, anak mengalami tahap perkembangan di mana mereka mulai memiliki kesadaran akan diri sendiri dan mampu mengidentifikasi beberapa hal yang dianggap berbahaya bagi keselamatan mereka sendiri. Menurut Hartini et al., (2023) Peningkatan aktivitas pada anak prasekolah seringkali menyebabkan kelelahan, asupan nutrisi yang buruk dan kurangnya perhatian terhadap kebersihan dapat meningkatkan penurunan imunitas sehingga membuat anak

lebih rentan terhadap penyakit dan dalam beberapa kasus anak memerlukan rawat inap dan menjalani hospitalisasi.

Hospitalisasi adalah proses pelayanan medis yang diberikan difasilitas kesehatan yang mampu memicu stress dan juga trauma kepada anak yang menghadapi pengalaman tersebut untuk pertama kalinya. Hospitalisasi juga dapat diartikan sebagai keadaan dimana seorang anak jatuh sakit dan tidak mempunyai pilihan selain dirawat di rumah sakit untuk mendapatkan pengobatan. (Sutini, 2018). Menurut Wulandari & Erawati (2016) dalam Carin et al. (2018). Hospitalisasi merupakan suatu proses yang memiliki alasan yang berencana atau darurat sehingga mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangnya kembali ke rumah. Selama proses tersebut anak dan orang tua dapat mengalami kejadian yang ditunjukkan dengan pengalaman traumatic dan penuh dengan stress. Perasaan yang sering muncul salah satunya yaitu kecemasan.

Menurut Adriana, (2017) kecemasan merupakan respon emosional terhadap stressor bagi anak. Anak prasekolah sering merespon penyakit dan masa hospitalisasi sebagai suatu bentuk hukuman yang kemudian memunculkan rasa kecemasan, ketakutan akan luka fisik, ketakutan akan rasa sakit, dan ketakutan terhadap prosedur yang menyakitkan. Kecemasan utama anak dalam melakukan perawatan dirumah sakit ialah kemungkinan timbulnya cedera pada bagian tubuhnya. Prosedur atau intervensi apapun mau yang menyakitkan ataupun tidak, bisa menimbulkan ketakutan pada anak usia prasekolah. Alini, (2017) menyatakan dampak yang timbul akibat ketakutan

pada anak yang sedang dalam menjalani perawatan, jika tidak diatasi dengan cepat, hal ini dapat menyebabkan anak menolak prosedur perawatan atau pengobatan yang direncanakan, menyebabkan perpanjangan masa perawatan dan mungkin memperparah kondisinya. Untuk mengurangi dampak tersebut maka diperlukan adanya penggunaan media dan intervensi yang dapat membantu anak dalam mengungkapkan rasa cemas dan ketakutannya, salah satunya yaitu dengan cara melakukan terapi bermain.

Terapi bermain merupakan aktivitas dengan tujuan mendukung upaya penyembuhan pada anak serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan secara maksimal. Bermain bagi anak bertujuan untuk mengurangi sakit yang dirasakan atau rasa ketidaknyamanan dengan mengubah focus perhatian anak dengan bermain, agar anak tidak ingat akan perasaan cemas ketakutannya ketika sedang menjalani hospitalisasi. Melalui penggunaan terapi bermain, diharapkan bahwa tingkat kecemasan pada anak dapat berkurang, sehingga mereka menjadi lebih kooperatif dalam menghadapi perawatan medis. (Alini, 2017). Menurut Saputro & Fazrin, (2017) Terapi bermain yang diberikan kepada anak usia prasekolah harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan yang sesuai dengan usia mereka. Permainan yang bersifat edukatif sangat sesuai untuk dilakukan di lingkungan rumah sakit, dimana anak-anak dapat belajar tentang alat-alat medis, aturan, dan tindakan yang diperlukan agar mereka dapat berpartisipasi dengan baik dalam prosedur perawatan. Permainan yang sesuai untuk anak usia prasekolah termasuk, bermain peran sebagai

dokter, belajar abjad melalui permainan, dan permainan menggunakan boneka tangan

Terapi bermain dengan menggunakan boneka tangan adalah kegiatan yang melibatkan penggunaan boneka tangan atau boneka jari untuk bercerita. Aktivitas ini melibatkan cerita yang diperankan dengan menggunakan boneka tangan, dengan tujuan agar cerita tersebut mengandung elemen sugesti atau mengenai pengenalan kegiatan di rumah sakit. Anak diberi kesempatan untuk mengamati isi cerita, terkadang anak disebutkan namanya supaya mereka merasa ikut dilibatkan kedalam permainan tersebut. Melalui kegiatan ini, anak dapat merangsang daya imajinasi dan kreativitasnya serta melupakan rasa cemasnya (Saputro & Fazrin, 2017). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2016) yang berjudul "Efektivitas Terapi Bermain dengan Boneka Tangan dalam Mengurangi Kecemasan Anak yang Di-hospitalisasi Usia (3-6 Tahun) di RSUD Dr. R. Koesma Kabupaten Tuban" menyimpulkan bahwa penggunaan terapi bermain dengan menggunakan boneka tangan memberikan dampak yang signifikan dalam mengurangi tingkat kecemasan pada anak prasekolah yang sedang menjalani hospitalisasi.

Berdasarkan studi pendahuluan di ruang perawatan anak di RS PMI Kota Bogor, banyak ditemui anak prasekolah yang terus menangis, berteriak, dan terlihat sangat ketakutan ketika sedang menerima perawatan di fasilitas kesehatan, terutama ketika melihat dokter maupun perawat masuk ke ruangan dan menolak ketika akan dilakukan perawatan. Walaupun perawat memakai rompi yang bertema animasi ketika akan melakukan perawatan, anak-anak

tetap sadar jika mereka adalah perawat dan seringkali merasa takut serta menangis ketika akan menjalani tindakan. Di dalam ruang perawatan anak, jarang terapi bermain diberikan kepada pasien anak, dan seringkali hanya mahasiswa praktik yang melakukannya. Melihat fenomena ini, peneliti sangat antusias untuk menyelidiki "Penerapan terapi bermain boneka tangan pada anak usia pra sekolah ( 3 – 6 tahun ) yang mengalami kecemasan di RS PMI Kota Bogor."

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang disampaikan dalam bagian pendahuluan, peneliti dapat merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana Penerapan Terapi Bermain Boneka Tangan Pada Anak Usia Pra Sekolah ( 3 – 6 Tahun) Yang Mengalami Kecemasan Akibat Hospitalisasi Di RS PMI Kota Bogor?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Gambaran Penerapan Terapi Bermain Boneka Tangan Pada Anak Usia Pra Sekolah ( 3 – 6 Tahun) Yang Mengalami Kecemasan Akibat Hospitalisasi Di RS PMI Kota Bogor

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik (jenis kelamin dan usia) anak prasekolah dengan kecemasan akibat hospitalisasi di RS PMI Kota Bogor

- b. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah sebelum dilakukan terapi bermain boneka tangan di RS PMI Kota Bogor
- c. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah sesudah dilakukan terapi bermain boneka tangan di RS PMI Kota Bogor
- d. Mengetahui perubahan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah mendapatkan terapi bermain boneka tangan saat menjalani hospitalisasi di RS PMI Kota Bogor

#### **D. Manfaat Penelitian.**

##### **1. Institusi Poltekkes Kemenkes Bandung Prodi Keperawatan Bogor**

Penelitian ini dapat berperan sebagai panduan, referensi, dan sumber pengetahuan dalam pengembangan ilmu keperawatan, terutama dalam perawatan anak. Selain itu, diharapkan hasilnya juga dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh lembaga terkait, terutama dalam konteks keperawatan anak.

##### **2. Institusi Rumah Sakit PMI Kota Bogor**

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada perawat di Rumah Sakit PMI Kota Bogor tentang jenis intervensi yang dapat digunakan kepada pasien anak yang mengalami kecemasan karena proses hospitalisasi.

### 3. Mahasiswa Peneliti dan Peneliti Selanjutnya

Dapat meningkatkan pengetahuan dalam menerapkan terapi bermain boneka tangan pada anak pra sekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi dan dapat memberikan manfaat untuk data dasar dan menambah literatur untuk meneliti lebih lanjut terkait terapi bermain terhadap tingkat penurunan rasa cemas pada anak prasekolah saat menjalani hospitalisasi